

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama *samawi*¹ yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi sebelumnya. Kedatangan Islam bukan untuk menghapuskan ajaran-ajaran sebelumnya, akan tetapi sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya agar manusia selamat dunia dan akhirat. Islam merupakan agama yang bersifat universal yang diturunkan sebagai rahmatan *lil'alamin* (rahmat bagi seluruh makhluk di alam ini).

Masuknya agama Islam ke daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu bersamaan. Pada abad ke-7 sampai ke-10 kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya sampai ke Malaka dan Kedah. Hingga sampai akhir abad ke-12 perekonomian Sriwijaya mulai melemah, Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh Malaka untuk melepaskan diri dari Sriwijaya hingga beberapa abad, kemudian Islam masuk ke berbagai wilayah Nusantara dan pada abad ke-11 Islam mulai masuk di pulau Jawa.²

Pada abad ke-15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah hingga mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai Utara. Komunitas ini di pelopori oleh Walisongo yang membangun mesjid pertama di tanah Jawa. Mesjid Demak yang menjadi pusat agama yang

¹Kata "Samawi" berasal dari bahasa Arab As-Samawat (السموات) yang mempunyai arti "langit", menurut tradisi Islam agama samawi memiliki arti agama dari langit, karena para pengikutnya meyakini agama samawi dibangun berdasarkan wahyu Tuhan melalui perantara malaikat kepada para nabi dan rasul yang kemudian disampaikan kepada umat manusia sebagai panduan jalan hidup. Sedangkan kebalikan dari Agama Samawi mereka sebut sebagai "Agama Ardhi" (أرض) yang artinya Agama Bumi.

²Mukhlis Pae Eni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Religi dan Filsafat)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada; 2009), h.76

mempunyai peran besar dalam menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa, Walisongo berasal dari keturunan Syekh Ahmad bin Isa Muhajir dari Hadramaut. Beliau dikenal sebagai tempat pelarian bagi para keturunan nabi dari Arab Saudi dan daerah Arab lain yang tidak menganut syiah.³

Pada masa kedatangan Agama Islam, penyebaran agama Islam dilakukan oleh para pedagang Arab dibantu oleh para pedagang Persia dan India. Abad ke 7 Masehi merupakan awal kedatangan agama Islam. Pada masa ini, baru sebagian kecil penduduk yang bersedia menganutnya karena masih berada dalam kekuasaan raja-raja Hindu-Budha.

Pada abad ke-7 sampai abad ke-13 M, merupakan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dan proses berlangsung dalam waktu yang lama. Selama masa itu, para pedagang dari Arab, Gujarat dan Persia semakin dalam menyebarkan Islam di daerah yang mereka kunjungi terutama di daerah pusat perdagangan. Disamping itu, para pedagang yang sudah masuk Islam dan para mubaligh Indonesia ikut berperan dalam menyebarkan Islam diberbagai wilayah Indonesia. Akibatnya, pengaruh Islam di Indonesia makin bertambah luas di kalangan masyarakat terutama di daerah pantai.

Pada akhir abad ke 12 Masehi, kekuasaan politik dan ekonomi Kerajaan Sriwijaya mulai merosot. Seiring dengan kemunduran pengaruh Sriwijaya, para pedagang Islam beserta para mubalighnya kian giat melakukan peran politik. Misalnya, saat mendukung daerah pantai yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya. Menjelang berakhirnya abad ke 13 sekitar tahun 1285 berdiri kerajaan bercorak Islam yang bernama Samudra Pasai. Malaka yang merupakan pusat

³Mukhlis Pae Eni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Religi dan Filsafat)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada; 2009), h.76

perdagangan penting dan juga pusat penyebaran Islam berkembang pula menjadi kerajaan baru dengan nama Kesultanan Malaka.

Pada awal abad ke 15, kerajaan Majapahit mengalami kemerosotan, bahkan pada tahun 1478 mengalami keruntuhan. Banyak daerah yang berusaha melepaskan diri dari kerajaan Majapahit. Pada tahun 1500, Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Berkembangnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam ini kemudian disusul berdirinya Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon. Di luar Jawa juga banyak berkembang kerajaan yang bercorak Islam seperti Kesultanan Ternate, Kesultanan Gowa, dan kesultanan Banjar. Melalui kerajaan-kerajaan bercorak Islam itulah, agama Islam makin berkembang pesat dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Agama Islam tidak hanya dianut oleh penduduk di daerah pantai saja, tetapi sudah menyebar ke daerah-daerah pedalaman.

Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara Jawa. Dalam hal ini, pembawa Islam kepada masyarakat nusantara adalah para saudagar-saudagar muslim, baik yang datang dari Gujarat maupun Arab dengan cara berdagang. Dari hubungan ini mereka saling mengenal dan terjadi hubungan yang dinamis antara mereka. Para saudagar muslim tidak semata-mata hanya berdagang melainkan juga berdakwah.⁴ Bersamaan dengan para pedagang datang pula da'`i-da'`i dan musafir-musafir sufi. Melalui jalur perdagangan itu pula mereka dapat berhubungan dengan pedagang dari negeri-negeri di ketiga bagian benua asia itu. Hal itu memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat muslim.⁵

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizi Putra, 2009), h.181

⁵Susanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h.9

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, perkembangan Islam juga ada yang disebarkan melalui kesenian, misalnya melalui pertunjukan seni gamelan ataupun wayang kulit. Dengan demikian Islam semakin cepat berkembang dan mudah diterima oleh rakyat Indonesia. Di pulau Jawa, peranan mubaligh dan ulama tergabung dalam kelompok para wali yang dikenal dengan sebutan Walisongo.

Walisongo berasal dari kata Wali dan Songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab, yang artinya dekat atau kerabat atau teman. Sedangkan kata Songo berasal bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Dengan demikian, Walisongo berarti sembilan wali, yakni sembilan orang yang dipandang sebagai ketua dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam. Walisongo juga dikenal sebagai Wali Sana. Kata Walisongo berasal dari Wali Sangha. Kata Sangha berasal dari agama Budha, diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapat pengajaran langsung dari Allah untuk mengajarkan Islam dengan benar. Ada juga yang mengartikan Wali Sangha sebagai kumpulan majelis atau ulama penyebar agama Islam di Jawa.⁶

Walisongo melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam di Jawa dan mempunyai strategi dalam mengumpulkan masyarakat, terutama Jawa, Sunda dan Madura agar memeluk agama Islam. Strategi yang mereka lakukan melalui dakwah sangat patut dibanggakan. Mereka bisa diterima oleh masyarakat yang berbagai kalangan mulai dari kalangan bawah sampai kalangan bangsawan dan para raja. Selama berdakwah mereka banyak melakukan tahap-tahapan strategi dakwah dikalangan masyarakat. Selain menggunakan dawah dan strategi, Walisongo juga dibekali kemampuan teknik metode dakwah dilapangan. Maka, strategi dakwah yang

⁶Achmad Chodjm, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi, 2003), h. 10

dilakukan oleh Walisongo tersebut dapat diartikan yaitu menjadikan segala cara yang ditempuh untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.

Salah satu Walisongo yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa adalah Sunan Ampel. Nama asli Sunan Ampel yaitu Raden Rachmat, seorang tokoh yang berasal dari negeri Champa, yang juga memainkan peranan sebagai penyebar Islam di Jawa bersama para wali. Beliau dikenal sebagai Sunan Ampel, karena dia akan mendirikan dan memimpin sebuah pondok pesantren bernama Ampeldenta di dekat Surabaya. Ada selisih paham mengenai letak negeri Champa yang merupakan negeri asal kelahirannya. Kebanyakan ahli sejarah menganggap bahwa Champa ada di Indo Cina, dekat Kamboja. Sementara itu, Raffles beranggapan bahwa Champa ada di Aceh, tepatnya di daerah bernama Jeumpa di sana. Sepanjang hidupnya dia mengasuh pondok pesantren dengan nama Ampeldenta, tempat para penyebar agama Islam generasi berikutnya mengkaji agama sampai menjadi penyiar agama juga. Sebagai pelanjut perjuangan Malik Ibrahim, Sunan Ampel diyakini sebagai perancang berdirinya Kerajaan Demak di Bintoro pada tahun 1477.⁷

Sunan Ampel merupakan penerus cita-cita dan perjuangan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Sunan Ampel memulai aktivitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampeldenta yang sekarang menjadi bagian dari Surabaya sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Jawa. Pada pertengahan abad ke-15M pesantren tersebut menjadi tempat pendidikan yang sangat berpengaruh.

Peran dakwah Sunan Ampel dalam penyebaran Islam menarik untuk di kaji karena metode dakwah yang disampaikan oleh Sunan Ampel memiliki corak yang

⁷Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 126

berbeda dari Walisongo yang lain. Hal inilah yang akan dikaji lebih jauh dalam studi ini, dengan menelusuri fakta sejarah yang berkaitan dengan studi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses dakwah Islam Sunan Ampel di Surabaya ?
- 1.2.2 Bagaimana peran dakwah Sunan Ampel dalam penyebaran Islam di Surabaya pada tahun 1443-1481 M ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan ini memiliki tujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori untuk mengetahui :

- 1.3.1 Proses dakwah Islam Sunan Ampel di Surabaya.
- 1.3.2 Peran dakwah Sunan Ampel dalam penyebaran Islam di Surabaya pada tahun 1443-1481 M .

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Peranan Sunan Ampel dalam Penyebaran Dakwah Islam di Surabaya pada tahun 1443-1481.
- 1.4.2 Penelitian ini dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu di IAIN Parepare khususnya mengenai Peranan Sunan Ampel dalam Penyebaran Dakwah Islam di Surabaya.
- 1.4.3 Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan sejarah bagi mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam memahami mengenai Peranan Sunan Ampel dalam Penyebaran Dakwah Islam di Surabaya.

1.5 Definisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul peneliti ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa maksud dari sub judul sebagai berikut :

1.5.1 Peran Dakwah

Menurut kamus besar (KBBI) pengertian peranan yaitu perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.⁸ Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.⁹

Peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1030

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 212-213

peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Pengertian Dakwah menurut KBBI, dakwah merupakan penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁰ Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.¹¹ Dakwah merupakan usaha suatu kegiatan untuk mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat tanpa adanya paksaan dengan cara yang bijak dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang baik kepada orang lain baik dalam individu maupun kelompok.

Dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'watan yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Apabila diakutkan dengan kata Islam, menjadi kegiatan mengajak, menyeru, dan memanggil seseorang kepada Islam. Menurut terminology (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi berikut ini dianggap dapat mewakili dari beberapa definisi yang ada, yaitu¹²:

- a Ibn Taimiyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada Islam itu adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusannya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309

¹¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004). h.4

¹² Syamsuddin, *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h.3

haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusannya, hari kebangkitan, dan qada dan qadar-Nya yang baik maupun yang buruk.

- b Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah adalah mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikut petunjuk serta menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia secara akhirat.
- c Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar dalam dirinya timbul suatu pengertian, kedaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

1.5.2 Sunan Ampel

Sunan Ampel atau Raden Rahmat merupakan salah seorang anggota wali songo (wali Sembilan), yang sangat besar jasanya dalam perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Ia dilahirkan tahun 1401 M di Champa, sekarang wilayah Daerah Istimewa Aceh.¹³

Sepanjang hidupnya dia mengasuh pondok pesantren dimana pondok pesantren tersebut merupakan tempat penyebaran Islam yang mengkaji agama sampai menjadi penyiar agama. Sebagai pelanjut perjuangan Malik Ibrahim, Sunan Ampel diyakini sebagai perancang berdirinya kerajaan Demak di Bintoro pada tahun 1477

¹³Ensiklopedia Islam di Indonesia (Jakarta: CV. Anda Utama, 1992/1993), h.1115

M. Tercatat dalam sejarah, Sunan Ampel berselisih paham dengan Sunan Kudus mengenai gagasan Sunan Kalijaga untuk menerima ajaran pra-Islam, seperti selamatan atau sesaji, dengan sentuhan ajaran Islam. Sementara Sunan Kudus menerima gagasan Sunan Kalijaga, Sunan Ampel menolaknya, karena khawatir melakukan bid'ah, yang menyesatkan umat.¹⁴ Penjelasan di atas menggambarkan masyarakat menghormati Sunan Ampel sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa terutama di daerah Ampel, Surabaya dan penghormatan ini bukan hanya dilakukan oleh orang sekitar Ampel bahkan orang dan ulama' dari berbagai berbagai penjuru Indonesia.

1.5.3 Penyebaran

Pengertian penyebaran menurut KBBI yaitu proses, cara, penyebaran, menyebar atau menyebarkan.¹⁵ Penyebaran adalah menghamburkan. Penyebar juga berarti menyiarkan (kabar dan sebagainya). Menyebar juga berarti menabur (benih dan sebagainya)

1.5.4 Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama merupakan ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata peribadatan dan tata kaidah yang berlian dengan pergulatan manusa dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.¹⁶ Maka pengertian agama yaitu agama hanya mendasarkan pada aturan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan pengertian agama dalam Al-Qur'an lebih menjelaskan dengan detail,

¹⁴Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah Ajaran, dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 126

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 18

yakni mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Kata Islam berarti tunduk, patuh, pasrah, berserah diri, damai dan selamat. Semua makhluk yang ada di langit dan bumi berIslam (berserah diri, patuh dan tunduk) kepada Allah Swt, mereka semua bersujud, tunduk, dan patuh kepada aturan-aturan hukumnya.¹⁷ Kata Islam berasal dari kata “Aslama”, artinya berserah diri. Agama yang benar menurut Allah adalah Islam. Ia tidak hanya berarti kedamaian, keselamatan, berserah diri kepada Allah, tetapi juga berarti berbuat kebajikan. Orang-orang yang telah mengakui Agama Islam disebut Muslimin.¹⁸ Islam adalah suatu agama dunia, dengan demikian pada umumnya kita dapat menemukan di sebagian besar tempat-tempat utama dan di antara masyarakat yang ada di dunia. Islam merupakan suatu agama yang disebarkan, muslim diperintahkan untuk membawa pesan Tuhan kepada semua orang di muka bumi ini dan untuk membuat kondisi dunia menjadi lebih baik, tempat yang baik secara moral .

Pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yaslimu*, *Islaman*, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), *reconciliation* (perdamaian), *to the will of god* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace*, yaitu damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 565

¹⁸Syed Mahmudun nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda, 1988). h. 3

demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam a.s. hingga Muhammad SAW.¹⁹ Dari penjelasan terbut dapat disimpulkan bahwa Islam adalah suatu kepatuhan dengan kerendahan diri dan meninggalkan hal-hal yang bersifat membantah dan semua agama serta syari'at yang didatangkan oleh para Nabi, ruh atau intinya adalah Islam (menyerahkan diri), tunduk dan menurut. Karena orang muslim hakiki adalah orang yang bersih dari kotoran syirik, berlaku ikhlas dalam amalnya.

1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang telah penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini terdapat beberapa yang memiliki kesamaan namun mempunyai fokus penelitian yang berbeda, yaitu :

1.6.1 Penelitian yang dilakukan oleh Vina Dwi Widyawati, dengan skripsi yang berjudul "*Peranan Sunan Ampel Dalam Penyebaran Agama Islam di Surabaya Pada Tahun 1443-1481*".²⁰ Penelitian ini membahas mengenai peranan Sunan Ampel dalam menyebarkan agama Islam di Surabaya yang ditujukan agar agama Islam mudah diterima di masyarakat dan untuk memperluas agama Islam.

Penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang peranan Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada pendidikan dimana Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam lebih banyak

¹⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 32.

²⁰Vina Dwi Widyawati, *Peranan Sunan Ampel Dalam Penyebaran Agama Islam di Surabaya Pada Tahun 1443-1481*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember, 2014)

berperan sebagai pendidik kader Islam sehingga Sunan Ampel telah melahirkan kader-kader penerus perkembangan agama Islam di Indonesia.

- 1.6.2 Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamiyatun, dengan skripsi yang berjudul “*Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta*”²¹. Penelitian ini membahas mengenai gambaran secara jelas tentang peranan Sunan Ampel dalam dakwah Islam dengan pembentukan masyarakat muslim Nusantara di Ampeldenta yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang peranan dakwah Sunan Ampel, tetapi peneliti ini berfokus pada kultur budaya untuk menghilangkan adat istiadat dengan kebiasaan masyarakat yang masih memiliki kepercayaan lama sehingga mengisinya dengan ajaran Islam. Selain itu, Sunan Ampel menggunakan metode pendidikan dengan membuat pesantren dan mengajar masyarakat.

1.7 Landasan Teoritis

1.7.1 Teori Dakwah

Pengertian Teori dakwah adalah menyampaikan pesan dakwah Islami kepada sejumlah besar mad'u (sasaran dakwah), yaitu ditujukan kepada lingkungan hidup manusia secara massal. Menurut Abdul Karim Zaidan ada dua jenis pesan dakwah dalam penyampaiannya yaitu pesan dakwah melalui bahasa dan pesan dakwah melalui perbuatan dan teladan yang baik.²² Teori dakwah merupakan rangkaian konsep yang saling berhubungan yang didalamnya menjelaskan suatu perbuatan yang

²¹Nur Hamiyatun, *Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta*, (Skripsi Sarjana: Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

²²Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.96

mengajak manusia untuk menerima Islam, mengislamkan dan berpegang teguh terhadap prinsipnya. Dalam penelitian ini teori digunakan untuk mengkaji metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel dalam melakukan penyabaran Islam di lingkungan masyarakat Surabaya.

1.7.1.1 Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.²³

Metode dakwah (kaifiyah Ad-Da‘wah). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, maupun kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad‘u sebagai penerima pesan-pesan dakwah.²⁴ Metode dakwah merupakan suatu cara atau proses untuk menyampaikan dakwah yang bersifat mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam atau menyampaikan ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain baik secara individu maupun kelompok dengan berbagai cara yang telah direncanakan untuk mencapai suatu maksud.

Pada metode dakwah ini, ada salah satu ayat Al-Qur’an yang sangat jelas menerangkan kewajiban untuk berdakwah serta dijelaskan pula metode yang digunakannya untuk berdakwah. Terdapat dalam surah An-Nahl/ 16: 125

²³M. Munir, *Metode Dakwah, Cet ke-3*, Jakarta: Kencana, 2009), h.6

²⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah; 2013) Edisi 1 Cet 2, h.13

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآلِئِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”²⁵

Tafsirannya :

Ayat ini menyatakan; Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyirikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui* dari siapapun yang menduga tahu *tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah* saja juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk*.²⁶

Maksud dari ayat diatas yaitu menunjukkan bahwa untuk berdakwah harus dengan cara yang baik, tidak keras dan tidak hoax. Jangan sampai muncul perdebatan hingga sampai ke pertengkaran dan mengeluarkan kata-kata yang kasar, karena cara tersebutlah lebih memudahkan untuk menerima dan ajakan.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode dakwah yang harus kita laksanakan sebagai seorang da'i, yaitu :

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013)

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.285-386

a. *Bi Al-Hikmah*

Kata hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikasi (objek dakwah).²⁷ Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasive. Hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, member semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya atau harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Penjelasan diatas dijelaskan bahwa hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif mad'u. selain itu al-hikmah juga merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin- doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

b. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan hari, meneyntuh perasaan, lurus pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.²⁸ Dalam memberikan nasihat

²⁷Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2009), h.98

²⁸Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.31

yang baik yaitu menyampaikannya dengan bahasa yang baik, yang lemah lembut dan memberikn kenyamanan yang menyentuh perasaan daripada memberikan nasihat yang isinya ancaman atau bahasa yang kasar. Dengan cara tersebut dapat memahami nasihat dengan mudah.

Seorang da'i harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari mad'u, supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud, dan mengarahkan mereka sebagai khairul ummah, yaitu umat yang adil dan terpilih (umatan washathan), sehingga terwujudlah umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia di dunia dan di akhirat nanti.

c. *Mujadalah*

Mujadalah merupakan hasil akhir tukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak dengan pikiran yang kritis tanpa adanya permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.

1.7.1.2 Macam-macam Metode Dakwah

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Adapun macam-macam metode dakwah, yaitu :

1. Bil Al-Hal

Dakwah *Bil Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tidakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah ini dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali

tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun mesjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi.²⁹ Dakwah *Bil Al-Hal* yakni dakwah yang mengutamakan perbuatan nyata yang mengaplikasikan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini lebih mngarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan ketelatenan dan amal perbuatan yang benar dan tepat.

2. Bil Al-Qalam

Dakwah *Bil Al-Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Jarak yang dapat dicapai oleh dakwah ini yang lebih luas dariapa melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.³⁰ Dakwah Al-Qlam yakni kegiatan yang bersifat mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. Untuk melakukan dakwah memerlukan ilmu yang berisi cara-cara dan tuntutan agar menarik perhatian orang lain dengan menggunakan tulisan, baik berupa tulisan yang disampaikan di media massa cetak atau elektronik.

Seperti tulisan surat-surat yang pernah ditulis oleh Rasulullah Saw. kepada raja-raja pembesar / negarawan pada masanya untuk mengungkapkan metode dakwah menggunakan media. Contoh tulisan surat Rasulullah Saw. kepada An-Najasyi (Raja Ethiopia) yang dibawa oleh ‘Amr bin Umayyah Adh Dhamary, yaitu :

An-Najasyi, Raja Ethiopia itu adalah satu-satunya raja di luar semenanjung Arabia yang memberikan simpati khusus terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. Banyak para Nabi yang berhijrah ke Ethiopia untuk menghindarkan penindasan kaum Quraisy. Semua diterima oleh raja tersebut dengan baik, sedangkan Nabi ketika itu

²⁹Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.11

³⁰Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.11

masih di Makkah dalam keadaan terjepit. Karena itu tidak heran kalau jawabannya terhadap surat Nabi itu sangat berbeda dengan raja-raja yang lain.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الى محمد رسول الله , من النجاشي اصلحة الله وبركاته الذي لا اله الا هو الذي هداى
للاسلام .

اما بعد : فقد بلغنى كتابك يا رسول الله فيما ذكرت من امر عيسى عليه الصلوة و
السلام , فور رب السماء و الارض ان عيسى عليه الصلوة و السلام لا يزيد على ما
ذكرت , وقد عرفنا ما بعث به الينا , وقد قرنا ابن عمك و اصحابه – يعنى جعفر
بن ابى طالب و من معه من المسلحين , فاشهد انك رسول الله صادقاً و مصدقاً . و
قد بايعتك و بايعت ابن عمك و اسلمت على يد ه الله رب العالمين .

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Kepada Muhammad Rasulullah, dari An-Najasyi Ashhamah.

Salam kesejahteraan, rahmat dan berkat Allah kepada tuan, Ya, Nabi Allah. Tidak ada Tuhan melainkan Allah yang menunjuki saya masuk Islam.

Adapun kemudian dari itu, saya telah menerima surat tuan, hai, Rasulullah yang tuan hubungkan dengan persoalan Nabi Isa a.s. Demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya Isa a.s. tidak melebihi dari apa yang tuan sebutkan dan kami telah mengetahui apa yang disampaikan kepada kami. Kami didekati oleh anak paman tuan beserta kawan-kawannya, yaitu Ja'far bin Abi Thalib dan kawan-kawannya, maka saya mengaku bahwa tuan adalah Rasulullah yang benar dan membenarkan. Saya telah membai'at tuan dan mambai'at anak paman tuan, dan saya telah menganut Islam di hadapannya karena Allah, Tuhan seru sekalian alam”³¹

Dalam surat diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat petunjuk kepada sifat utama Allah Swt. yang menunjukkan mengenai kekuasaan dan keagungannya, sesudah itu Nabi Saw. menjelaskan tentang masalah ketuhanan Nabi Isa dan tentang Nabi Isa yang dilahirkan tanpa ayah dengan menjelaskannya dan membandingkannya dengan kelahiran Adam serta membuktikan jika kelahiran tanpa ayah menjadi dalil bagi seseorang anak tuhan yang sama juga berlaku bagi Adam padahal kristen tidak memandangnya sebagai Tuhan.

³¹Toba Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjyaya, 1983), h.101-102

Pada penjelasan tersebut tentang surat-surat yang berisi mengenai ajran Islam yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada raja-raja salah satunya Raja Najasyi. Dalam surat tersebut yang disampaikan mendapat jawaban yang baik. Pada surat tersebut menjadi bukti bahwa Islam merupakan agama yang harus diyakini dengan keimanan bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan-Nya bagi seluruh umat Islam. Dengan ini dapat menjadi contoh bahwa dakwah tidak hanya dilakukan dengan lisan melainkan dapat juga dilakukan dengan tulisan yang menjadi media dalam penyebaran dakwah.

3. Bil Al- Lisan

Dakwah *Bil Al-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dll. Metode ceramah ini tampaknya sering dilakukan oleh para da'i. Dari aspek jumlah mungkin dakwah melalui lisan (ceramah dan lainnya) ini sudah cukup banyak yang dilakukan oleh para juru dakwah ditengah-tengah masyarakat.³² *Bil Al-Lisan* yakni metode dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang dilakukan dengan ceramah, khutbah, dll. Ketika melakukan dakwah dengan lisan atau lisan yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami untuk menyampaikan ceramah agar objek dakwah berkesan dan bermanfaat bagi masyarakat. Metode ini dianggap paling praktis yang bisa disesuaikan dengan kondisi mad'u yang dihadapinya.

4. Dakwah Fi'ah (Kelompok)

Dakwah *Fi'ah* yaitu dakwah yang dilakukan kepadakeluarga, kelompok kecil yang jumlah mad'unya antara 3-20 orang yang berlangsung secara tatap muka dan

³² Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.11

bersifat dialogis.³³ Dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, berdialog dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui. Dakwah fi'ah dapat mengembangkan diri menjadi beberapa kelompok dakwah yang lain dengan cara setiap anggota dakwah fiah merangkul mad'u yang lain untuk bergabung dalam kelompok dakwah.

5. Dakwah Ummah (Masyarakat)

Dakwah *Ummah* yaitu dakwah yang dilakukan kepada masyarakat umum, baik menggunakan media massa atau tidak seperti cetak dan elektronik tetapi bersifat monologi.³⁴ Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia dan jika umat Islam bisa menguasai keduanya maka dakwah Islam akan memperoleh kemudahan. Masyarakat tidak akan lepas dari teknologi dan ilmu pengetahuan, maka dari hasil teknologi terdapat beberapa media yang dapat dimanfaatkan sebagai surat kabat bagi para da'i.

6. Dakwah Hizbiyah (Jama'ah)

Dakwah *Hizbiyah* yaitu dakwah yang dilakukan kepada kelompok orang yang terorganisir dimana jumlah mad'unya lebih banyak dari dakwah fi'ah.³⁵ Dakwah *Hizbiyah* adalah proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar anggotanya. Termasuk dakwah *Hizbiyah* diantaranya dakwah biasanya yang berlangsung pada kalangan organisasi

³³Iskandar, *Dakwah Inklusif Konseptualisasi dan Aplikasi*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 32

³⁴Iskandar, *Dakwah Inklusif Konseptualisasi dan Aplikasi*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 32

³⁵Iskandar, *Dakwah Inklusif Konseptualisasi dan Aplikasi*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 32

NU, Muhammadiyah persis, dan lain-lain. Dakwah hizbayah dipahami juga sebagai upaya dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman.

1.7.1.3 Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Dengan tujuan itulah dapat dirumuskan suatu landasan tindakan dalam pelaksanaan aktivitas dakwah.³⁶

Tujuan dakwah ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah Swt. Setiap kegiatan manusia mempunyai perencanaan yang matang dan kegiatan yang mempunyai tujuan, cara dan metode tersendiri dalam mencapai suatu sasaran atau target. Salah satu bentuk kegiatan manusia harus memiliki rencana sebelum melakukan kegiatan serta mempunyai sasaran dan tujuan sehingga kegiatan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik dan mencapai sasaran untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

1.7.1.4 Unsur- Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).³⁷

1. Da'I (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah orang-orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat

³⁶M.Munir, Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h.35

³⁷M.Munir, Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h.19

organisasi atau lembaga.³⁸ Da'i adalah orang yang melakukan aktivitas dakwah untuk mengajak manusia menuju jalan Allah melalui berbagai cara yang diajarkan dalam Islam.

2. Mad'u (Mitra Dakwah)

Mad'u adalah objek atau sasaran dakwah berupa manusia yang harus dibimbing dan dibina menjadi manusia beragama sesuai dengan dakwah.³⁹ Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

3. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah bahan atau sumber yang digunakan untuk berdakwah dalam mencapai tujuan. Materi dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i haruslah sesuai dengan kondisi mad'u agar dakwah yang disampaikan berkenan dengan mad'u.⁴⁰

Materi dakwah disini berisikan seluruh ajaran agama Islam, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi atau tersirat darinya. Ajaran inilah wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar jalan-jalan Islam yang benar-benar dapat diketahui dan dihayati serta diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan agama Islam.

4. Wasilah (Media Dakwah)

³⁸M. Munir dan Wahyu Wahyuni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.21

³⁹Faizah dan Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet 1, h.137

⁴⁰Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1977), h.9

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam⁴¹, yaitu :

- a. Lisan merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.
- b. Tulisan merupakan wasilah dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan merupakan wasilah dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio visual merupakan wasilah dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.
- e. Akhlak merupakan wasilah dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Media Dakwah adalah segala bentuk sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

5. Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara atau jalan yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan

⁴¹M. Munir dan Wahyu Wahyuni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana; 2009), h.32

dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.⁴² Metode merupakan suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.

6. Atsar (Efek Dakwah)

Setiap dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u akan memiliki efek bagi mad'u tersebut. Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i.⁴³ Efek dakwah atau atsar merupakan suatu reaksi atas aksi dakwah yang dilakukan. Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Begitu juga jika aksi atau kegiatan dakwah telah dilakukan oleh pelaku dakwah atau seorang da'i dengan materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah tertentu, maka akan timbul respon atau reaksi dan efek (atsar) terhadap obyek dakwah atau mad'u.

1.7.2 Teori Citra Da'i

Kata citra pada pemahaman mayoritas seseorang adalah suatu kesan dan penilaian terhadap seseorang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi sangat erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang.

Teori citra da'I menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'I apakah da'I mendapat penilaian positif atau negatif, dimata mad'unya. Persepsi mad'u baik positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan penentuan penerimaan informasi

⁴²M. Munir dan Wahyu Wahyuni, *Metode Dakwah*, h.33

⁴³Moh Aliz Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana; 2004), h.128

atau pesan yang disampaikan da'i. Semakin tinggi kredibilitas da'I maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya.⁴⁴

Makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tetapi juga mengubah manusia sebagai pribadi maupun kelompok agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka menegakkan dakwah sehingga ajaran Islam diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh umat diperlukan juru dakwah yang berkualitas. Juru dakwah tersebut adalah orang yang mengerti hakikat islam dan mengetahui apa yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang da'i. Dengan kualitas dan kepribadian tersebut seorang da'I akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang positif di mata mad'u baik individu atau masyarakat.

Seorang da'I dinilai dari reputasi yang mendahuluinya, apa yang sudah seorang da'I lakukan dan memberikan karya-karya, jasa dan sikap akan memperbaiki atau menghancurkan reputasi seorang da'i. Mad'u menilai da'I melalui informasi atau pesan-pesan yang disampaikan seorang da'i.

Cara memperkenalkan diri seorang da'I juga berpengaruh dengan pandangan kredibilitas seorang da'I oleh mad'u. Ungkapan kata-kata yang kotor, tidak berarti atau rendah menunjukkan kualifikasi seseorang. Cara penyampain pesan dari da'I kepada mad'u sangat penting untuk pemahaman pesan yang ditangkap mad'u, sebab apabila cara penyampiannya tidak sistematis maka akan kurang efektif di mata

⁴⁴Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 120

mad'u. Penguasaan materi dan metodologi juga kemestian yang harus dimiliki seorang da'i.⁴⁵

Macam-macam citra positif da'I terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu :

- a. Kebersihan Hati yaitu hati yang bersih dari kesyirikan, dendam, sifat dengki, sombong dan segala sifat dan penyakit yang dapat menajuhkan diri dari Allah Swt.
- b. Kecerdasan Mental yaitu kesadaran diri dari suatu kondisi batin dalam keadaan tenang, aman dan tentram untuk menemukan ketenangan diri dengan menyerah diri kepada Allah Swt.
- c. Keberanian Mental yaitu keberanian diri dalam mengendalikan mental atau emosi yang dapat menjauhkan atau merusak mental diri sendiri.

1.7.3 Teori Medan Dakwah

Teori ini sebagai teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural, dan struktural mad'u (masyarakat) pada saat permulaan pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah Islam, sebagaimana diketahui, adalah sebuah ihtiar muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah dan masyarakat dalam semua aspek kehidupan samapai terwujud khairul ummah. Khairul ummah adalah tata sosial yang sebagian besar anggotanya bertauhid (beriman), senantiasa menegakkan yang maf'ruf (tata sosial yang adil), dan secara berjama'ah senantiasa berusaha mencegah yang mungkar.

Dalam khairul ummah, penyampaian yang ma'ruf (penegakan keadilan) dan pencegahan yang munkar kezhaliman merupakan suatu kewajiban bukan hak. Artinya, penegakkan keadilan merupakan imperatif moral-fitri yang terdalam, bagian

⁴⁵Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 121

integral fungsi sosial Islam dan, sekaligus, merupakan refleksi tauhid, yang jika tidak ditunaikan berarti penyimpangan dari kebenaran, berarti suatu bangsa.

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas. Setiap Nabiullah dalam melaksanakan dakwah senantiasa menjumpai sistem dan struktur masyarakat yang didalamnya sudah ada al-mala (penguasa masyarakat) al-mutrafin (penguasa ekonomi masyarakat), dan al-mustad'afin (masyarakat umum yang tertindas/ dilemahkan hak-haknya). Hal ini nampak jelas pada nabi Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW.

Untuk menghadapi segala bentuk struktur masyarakat seperti kaum al-mala, al-mutrafin dan al-mustad'afin dalam medan dakwah seorang da'I perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

a. Ilmu

Hendaknya memiliki pengetahuan amar ma'ruf nahi munkar dan perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) maupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi munkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

b. Rifq (Lemah Lembut)

Hendaklah memiliki jiwa rifq, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

“ Tidaklah ada kelemahan lembut dalam sesuatu kecuali menghiyasinya dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukannya” (HR. Muslim).

c. Sabar

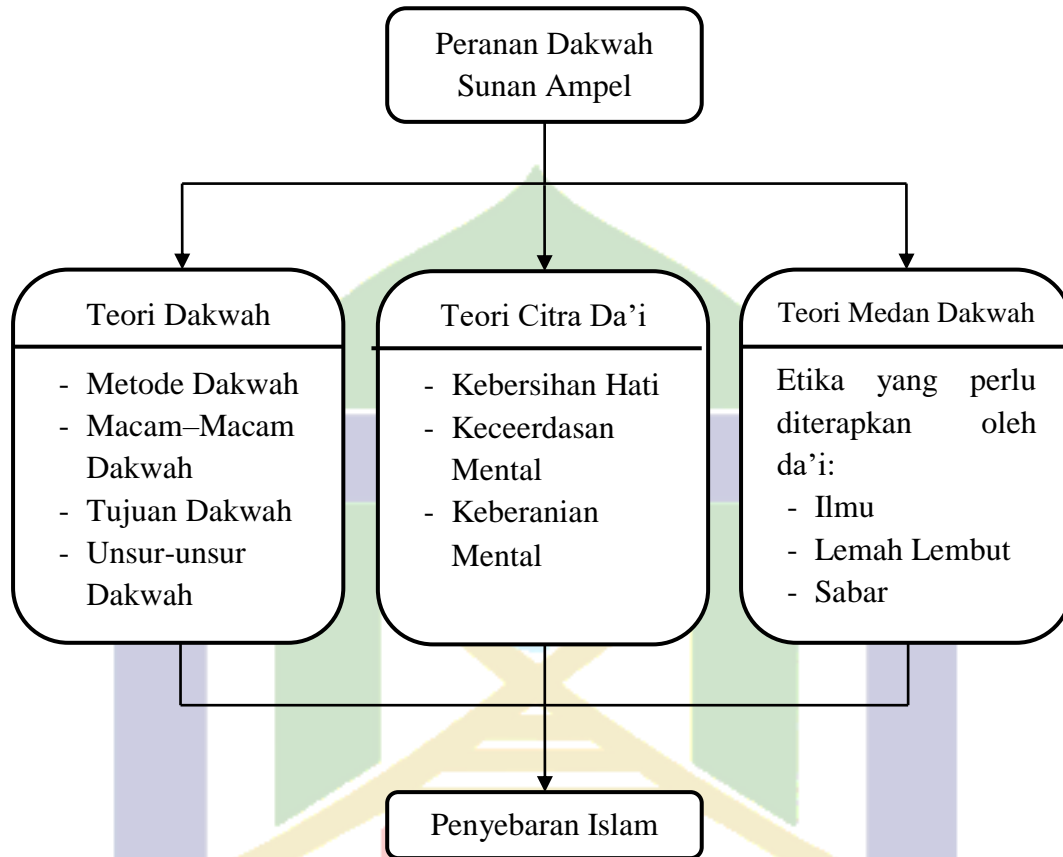
Hendaklah bersabar dan menahan diri dari segala perlakuan buruk. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabial seorang da'I tidak memiliki kesabaran dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki.

1.7.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variable secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap focus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.⁴⁶ Dengan memperhatikan uraian yang dipaparkan, maka pada bagian diuraikan hal-hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian, landasan yang dimaksud tersebut mengarahkan penulis untuk menentukan data dan informasi dalam penelitian untuk memecahkan masalah yang telah di paparkan. Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah cara berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.

⁴⁶Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: Departemen Agama, 2013), h.26

Bagan Kerangka Pikir



Peranan dakwah Sunan Ampel dalam penyebaran agama Islam di Surabaya pada tahun 1443-1481 dengan menggunakan tiga teori yaitu teori dakwah, teori citra da'I dan teori medan dakwah sehingga kita ingin melihat bagaimana cara dakwah Sunan Ampel dalam menyebarkan agama Islam.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah, maka upaya dalam merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Tempat yang paling ideal untuk melakukan studi kepustakaan adalah perpustakaan,⁴⁷ karena penulis akan lebih mudah mengakses berbagai macam sumber yang relevan dengan permasalahan yang terkait dalam judul penelitian ini.

Buku-buku yang terdapat perpustakaan IAIN Parepare ataupun perpustakaan lainnya jika relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka materi tersebut merupakan buku utama. Sedangkan buku penunjang berfungsi sebagai referensi agar wawasan latar belakang masalah lebih detail dan akurat. Buku penunjang ini tidak kalah pentingnya dengan buku utama, karena juga dapat menentukan dalam pembuatan konsep-konsep penelitian.⁴⁸ Sehingga semakin banyak buku yang penulis baca, maka akan semakin luas cakrawala dan akan lebih mempertajam dalam penganalisaan nantinya.

1.8.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji.⁴⁹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁷Sukardi Ph.D, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 35

⁴⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Cet. 4; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), h. 109-110

⁴⁹U. Maman Kh., *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006, h. 94.

1.8.2.1 Pendekatan Historis

Pendekatan histori yaitu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau khususnya di Surabaya mengenai awal masuknya Agama Islam baik siapa, dimana, dan kapan yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam.

Pendekatan historis yaitu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau. Pendekatan historis mampu menyajikan satu perspektif yang diperlukan bagi studi-studi yang sama baik dalam pengertian kontekstual maupun temporal. Melalui pendekatan ini peneliti akan diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris atau mendunia. Dari keadaan ini peneliti akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis⁵⁰

1.8.2.2 Pendekatan Agama/ Religi

Pendekatan Agama/Religi dilihat dari segi fungsional atau perannya, merupakan kriteria untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi suatu fenomena agama. Pada umumnya fungsi tersebut biasa dikategorikan menjadi fungsi manifest, yaitu fungsi yang didasari dan dikehendaki oleh sesuatu pola sosial atau lembaga.⁵¹ Dimana Sunan Ampel yang sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di Surabaya.

⁵⁰Abudin Nata, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. 18, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)h. 47.

⁵¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) h. 20-21.

1.8.2.3 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial ataupun sistem stratifikasi atau pelapisan masyarakat dari peristiwa yang terjadi di Surabaya pada tahun 1943-1981.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1.8.3.1 Heuristik

Heuristik, berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian serta benda-benda peninggalan masa lalu yang menyangkut kehidupan manusia, hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi serta merawat catatan sejarah.⁵² Tahap ini merupakan proses mencari dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi ini.

Data utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder karena saksi sejarah sudah tidak dapat lagi dijangkau oleh penulis. Data sekunder berupa sumber-sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, ensiklopedi, maupun sumber informasi yang ada di internet yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Penulis melakukan pengumpulan sumber di Perpustakaan IAIN Parepare, Perpustakaan Daerah, dan pada situs internet.

⁵²Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta, 2011, h.104.

1.8.3.2 Kritik Sumber

Penulis melakukan kasifikasi atas sumber-sumber yang telah terkumpul dan dicari bagian-bagian yang berkaitan dengan permasalahan, untuk selanjutnya dilakukan kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Ada dua aspek yang dikritik ialah otentitas sumber (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sejarah.⁵³

Adapun yang dikenal dengan *kritik ekstern (kritik luar)* yaitu berkaitan dengan beberapa hal seperti memastikan keabsahan sumber sejarah, jens tulisan dan kertas, menentukan pribadi penulis dan waktu serta penulisan, sedangkan *kritik intern (kritik luar)* yaitu membahas mengenai keadaan mental (kejiwaan) yang dilalui oleh penulis sumber sejarah.⁵⁴

1.8.3.3 Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.⁵⁵ Interpretasi yaitu penyusunan berupa membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh, lalu mengambil kesimpulan dan penafsiran Dalam meninterpretasi data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu penggolongan data dengan menguraikan data yang bersifat khusus kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu cara yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data yang bersifat umum kemudian diuraikan kedalam hal-hal yang khusus

⁵³M. Saleh Madjid dan Abd. Rahman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet I, Makassar: Rayhan Indtemedia, 2008), h.53

⁵⁴Umar Muin, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama, 186), h. 78-79

⁵⁵A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 83.

dengan mengelola data-data tentang perkembangan Islam yang telah dikumpulkan menjadi sebuah kesimpulan.

3. Metode komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan mebanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik sebuah kesimpulan.

1.8.3.4 Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian ini yakni historiografi, yaitu penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam hal ini mencakup cara penulisan (model penulisan), pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁵⁶ Tentu Dalam studi ini menggunakan penulisan sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Model penulisan dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan historiografi yakni meliputi sejarah analisis, deskriptif dan juga narasi walaupun secara umum menekankan pada penulisan sejarah analisis.

⁵⁶Badri yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: logos,1995), h. 5.